

The Influence of Perceived Maternal Warmth toward Empathy among Urban Adolescents from Low Socio-Economic Status Family

Amanda Rachmawati; Ratih Arruum Listiyandini
Fakultas Psikologi, Universitas YARSI
Jakarta

*email : amanda.rachmawati16@yahoo.com,
ratih.arruum@gmail.com*

Journal **PSIKODIMENSIA**

Volume 19, No. 1,

Januari - Juni 2020

ISSN cetak : 1411-6073

ISSN online : 2579-6321

DOI:10.24167/psidim.v19i1.1943

Abstract

This study aims to investigate how far maternal warmth can predict empathy among urban adolescents who are living in the poverty condition. Sample in this study were 202 adolescents coming from low socio-economic status family in Jakarta, chosen with purposive sampling technique. The instruments that were used are Basic Empathy Scale and subscale of warmth/affection from Parental Acceptance-Rejection Questionnaire. Regression analysis indicate that maternal warmth has significant and positive role towards empathy among adolescents living in poverty condition by 7 %. Maternal warmth is also known to contribute on the affective empathy by 2,9 % and on the cognitive empathy by 8,7 %. The results of this study are expected to be a reference to develop educational programs for adolescents and mothers who live in poverty for preventing moral transgression among this population.

Keywords: *adolescent; empathy; maternal warmth; poverty.*

PENDAHULUAN

Perkotaan menjadi salah satu pusat kehidupan pada masa saat ini. Dye (2008, dalam Fourianalistyawati, Listiyandini, dan Fitriana, 2016) menyatakan bahwa sebagian besar populasi dunia saat ini tinggal di kota besar sehingga penduduk di perkotaan perlu untuk diberi perhatian. Kondisi kehidupan di kota besar membawa kompleksitas tersendiri, seperti masalah pemukiman, kepadatan penduduk, sanitasi, dan tuntutan biaya hidup yang semakin tinggi. Laderbegen, Kirsch, Haddad, dkk (2011, dalam Fourianalistyawati, dkk, 2016) menyatakan bahwa meskipun warga kota pada umumnya merasakan fasilitas lebih dalam hal sanitasi, nutrisi, kontrasepsi, dan akses layanan kesehatan dibandingkan warga yang tinggal di pedesaan, namun kehidupan perkotaan juga dapat memunculkan berbagai masalah, seperti penyakit kronis, kehidupan sosial yang menekan, dan juga

kesenjangan ekonomi yang besar antara mereka yang kaya dan mereka yang hidup dalam kemiskinan.

Kemiskinan merupakan hal yang sangat memprihatinkan bagi sebagian negara, termasuk di Indonesia. Kemiskinan terjadi pada suatu situasi di mana individu atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Cahyat, Gonner, & Haug, 2007). Badan Pusat Statistik (2019) menyatakan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada 2019 mencapai 24 juta orang, Data sebelumnya dari UNICEF (2012) menunjukkan bahwa 44,4 juta anak atau lebih dari 50 % dari seluruh anak di Indonesia mengalami kemiskinan dan jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan kemiskinan pada orang dewasa. Dari beberapa wilayah yang ada di Indonesia, Jakarta merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk miskin terbesar (Aliansi Strategis

Penanggulangan Kemiskinan, 2012) dengan jumlah penduduk miskin pada tahun 2019 sebesar 362.000 orang (Badan Pusat Statistik, 2019).

Anak yang dibesarkan di dalam keluarga yang mengalami kemiskinan akan cenderung memiliki masalah, khususnya saat ia beranjak remaja (Lever, dalam Noviawati & Undarwati, 2017). Pada dasarnya, masa remaja sering dikenal sebagai masa emosional (Larson & Sheeber, 2009) dan penuh pemberontakan (Unayah & Sabarisman, 2015). Pada masa ini, perubahan emosional yang terjadi membuat remaja mengalami banyak permasalahan di dalam lingkungan sosial, pertemanan, ataupun di lingkungan sekolahnya (Feldman & Elliott, dalam DeRose & Brooks-Gunn, 2009). Beragam masalah serta perubahan hidup yang dialami remaja akan dapat menjadi lebih buruk ketika mereka dibesarkan di dalam situasi di mana keluarga tidak dapat memberikan pengalaman, sumber daya, dan layanan yang penting bagi mereka untuk berkembang dan tumbuh menjadi sehat dan produktif (Murry, Gaylord-Harden, Berkel, Copeland-Linder, & Nation, 2011). Kondisi-kondisi seperti minimnya sumber daya dan layanan ini dialami oleh para remaja yang berasal dari keluarga miskin sehingga mereka akan lebih rentan menghadapi berbagai masalah.

Terkait dengan permasalahan pada remaja miskin, penelitian terdahulu menemukan bahwa remaja miskin banyak mengalami hal-hal buruk karena adanya hukuman fisik, kekerasan dalam lingkungan tempat tinggal, dan kekerasan di dalam rumah tangga (Heath Kohn, dalam Santrock 2010). Rendahnya kualitas lingkungan rumah yang dimiliki oleh remaja miskin (Dashiff, DiMicco, Myers & Sheppard, 2009) seringkali memicu remaja miskin terlibat di dalam beberapa jenis perilaku kenakalan remaja (Leventhal & Brooks-Gunn, 2011; Najman dkk., 2010). Sebagai contoh, penelitian yang telah dilakukan di

Indonesia menemukan bahwa remaja miskin banyak terlibat dalam perilaku mencuri, berkelahi, serta tawuran (Barus, 2013). Permasalahan perilaku dan kenakalan yang dilakukan oleh remaja miskin ini diketahui menjadi indikasi dari kurangnya empati yang dimilikinya (Eisenberg, Eggum, & Di Giunta, 2010).

Empati sendiri merupakan pemahaman dan kemampuan berbagi ke dalam keadaan emosional atau situasi orang lain dengan membayangkan diri berada dalam situasi orang tersebut (Lord-Kambitsch, 2014). Saat ini, empati juga dapat didefinisikan dari perspektif multidimensi, yang menekankan pada kapasitas individu untuk menanggapi orang lain, dengan mempertimbangkan baik aspek kognitif dan aspek afektif (Garaigordobil, 2009). Aspek afektif dari empati melibatkan pengalaman emosi yang konsisten dengan orang lain, sedangkan aspek kognitif melibatkan pemahaman terhadap perasaan dan keadaan emosional orang lain (Quince, dkk, 2016). Empati memiliki peran penting dalam keberhasilan hubungan sosial dan interaksi sosial selama kehidupan (Sallquist, Eisenberg, Spinrad, Eggum, & Gaertner, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Listiyandini (2017) misalnya menemukan bahwa kemampuan untuk membaca sinyal emosi dari orang lain berperan terhadap peningkatan resiliensi. Dalam konteks remaja miskin, empati menjadi salah satu prediktor dari munculnya perilaku dan kenakalan pada remaja yang besar dari keluarga miskin (Eisenberg, Eggum, & Di Giunta, 2010).

Masa remaja diketahui merupakan periode yang sangat penting bagi perkembangan empati (Allemand, Steiger, & Fend, 2015; Masten, Eisenberger, Pfeifer, & Dapretto, 2010). dikarenakan perkembangan kognitif yang semakin matang mampu membuat remaja untuk memahami kondisi orang lain dan mendukung perkembangan empati (Goleman, dalam Taufik, 2012). Terdapat beberapa faktor yang

berhubungan dengan empati remaja, seperti kepribadian (Barrio, Alluja, & Garcia, 2014) ataupun kelekatan dengan teman sebaya (Yu, Wang, & Liu, 2012; Stern & Cassidy, 2018). Namun demikian, di antara faktor-faktor tersebut, salah satu faktor yang diketahui berperan paling penting terhadap perkembangan empati pada anak adalah orangtua.

Mc Donald dan Mesinger (2011) menyatakan bahwa kelekatan antara orangtua dan anak berkontribusi pada perkembangan empati. Lebih lanjut, beberapa penelitian juga telah menemukan kaitan antara kehangatan orangtua dengan empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang memberikan lingkungan yang hangat dan positif kepada anak melalui interaksi yang dilakukan cenderung mendukung perkembangan empati yang lebih baik (Khaleque, 2013; Waller dkk., 2014; Wu, Zhang, & Shi, 2014; Yoo dkk., 2012). Orangtua yang hangat diketahui dapat mencerminkan nilai-nilai tentang pentingnya menjadi responsif (Guo & Feng, 2017) serta mampu menciptakan suasana rumah yang hangat dan penuh kasih sayang sehingga mampu mendorong perkembangan empati pada anak (Padilla-Walker & Christensen, 2010).

Kehangatan orangtua atau parental warmth merupakan kualitas ikatan kasih sayang orangtua dengan anak, baik melalui perilaku fisik, verbal, dan simbolik yang digunakan untuk mengekspresikan kehangatan yang dimiliki (Rohner dkk., 2012). Kehangatan yang diberikan orangtua merupakan faktor penting di sepanjang kehidupan anak hingga remaja untuk memberikan dukungan, penuh kasih sayang, dan peka terhadap kebutuhan anak. (Amato, dalam Karela, 2018).

Konsep kehangatan orangtua muncul didasarkan pada sebuah teori yang menyatakan bahwa setiap anak membutuhkan kehangatan, kasih sayang,

dukungan, dan cinta. Orangtua yang menyediakan kehangatan, pemeliharaan, dan dukungan untuk anak mereka dapat menciptakan keamanan serta kenyamanan secara emosional (Arzeen, Hassan, & Riaz, 2012) sehingga dapat meminimalkan kekhawatiran tentang diri, mengembangkan resiliensi (Permata & Listiyandini, 2015), serta mampu untuk mempertimbangkan dan menanggapi perasaan orang lain (Janssen & Gerris, dalam Arzeen dkk., 2012). Sebaliknya, apabila kebutuhan akan penerimaan dan cinta tidak dapat terpenuhi dari orangtua atau pihak signifikan lain dalam hidupnya, anak memiliki kerentanan lebih besar untuk merasa 'ditolak' sehingga mengembangkan karakteristik yang lebih negatif (Rohner, dalam Khaleque, 2013). Oleh karena itu, orangtua diketahui sebagai tempat optimal di mana anak dapat belajar untuk memahami perspektif orang lain, membuat penilaian moral, serta belajar bagaimana berperilaku yang tepat dalam konteks sosialnya (Yoo, Feng, & Day, 2012). Dengan kata lain, kehangatan orangtua memiliki kontribusi signifikan di dalam perkembangan keterampilan sosial dan penalaran moral anak.

Pada kenyataannya, remaja yang berasal dari kondisi kemiskinan diketahui memiliki lingkungan rumah yang lebih beresiko (Dahl & Lochner, 2012). Orangtua yang hidup di dalam kondisi kemiskinan memiliki kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak, memiliki kecenderungan untuk mudah marah, sehingga berhubungan dengan munculnya konflik interaksi antara orangtua dengan anak (Stern, Smith, & Jang, dalam Dashiff, DiMicco, Myers & Sheppard, 2009). Ditemukan pula bahwa remaja miskin diketahui tinggal di lingkungan rumah yang cenderung memiliki orangtua yang mengabaikan perilaku positif, memiliki hubungan emosional yang lemah (Sampson & Lau, dalam Santrock, 2010), kurang mampu menghargai anak saat

berperilaku, kurang mampu menunjukkan ekspresi dan kasih sayang, serta menunjukkan rendahnya dukungan, keterlibatan (McLoyd, 2011) dan kehangatan (Gonzales, Coxe, White, Knight, Zeiders & Saenz, 2010). Dengan kata lain, kondisi kemiskinan dapat mengakibatkan tingginya penggunaan hukuman fisik dan rendahnya kehangatan orangtua (Bodovski & Youn, 2010).

Meskipun secara umum banyak penelitian yang mengaitkan antara kehangatan orangtua dengan empati, namun beberapa ahli sepakat bahwa kehangatan yang diberikan oleh ibu memiliki peran lebih terhadap perkembangan empati anak. Pendapat tersebut didukung oleh Menurut Feldman (dalam McDonald dan Messinger, 2011) yang menyatakan bahwa ikatan kasih sayang antara ibu dengan anak merupakan hal yang penting dalam perkembangan empati dan telah berpengaruh sejak tahun-tahun awal kehidupan anak. Di sisi lain, pada populasi miskin ditemukan bahwa ibu yang berada di dalam kondisi kemiskinan memiliki rendahnya pengawasan sehingga berkaitan dengan kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja miskin (Dashiff, DiMicco, Myers & Sheppard, 2009). Kondisi kurangnya pengawasan disebabkan karena tingginya persentase ibu sebagai orangtua tunggal dalam kemiskinan, yaitu lebih dari 1/3 keluarga yang tinggal dalam kemiskinan hanya tinggal bersama ibu (Santrock, 2010). Dengan kata lain, ibu yang berada di dalam kemiskinan seringkali menunjukkan rendahnya dukungan, keterlibatan, pengasuhan, dan kehangatan dengan anak-anak mereka yang dapat mempengaruhi perkembangan empati pada masa remaja. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengetahui bagaimana kehangatan yang diberikan oleh ibu berperan terhadap empati pada remaja, khususnya yang berasal dari keluarga yang hidup dalam kondisi kemiskinan.

Sejauh ini, penelitian mengenai empati dan kehangatan ibu telah beberapa kali dilakukan, namun penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan subjek anak pada masa pra sekolah serta sekolah dasar (Wu, Zhang & Shi, 2014). Penelitian yang ada di Indonesia terkait dengan empati dilakukan oleh Kau (2010) mengenai kemampuan empati dan perilaku prososial anak. Penelitian lain dilakukan oleh Listiani (2013) tentang hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan empati pada remaja. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya belum dapat menggambarkan sejauh mana peran kehangatan orangtua, terutama ibu terhadap empati pada remaja dari keluarga miskin.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang empati dan kehangatan ibu yang menggunakan sampel remaja dilakukan oleh Miklikowska, Duriez, and Soenens (2011) yaitu terkait peran dukungan ibu dan kaitannya dengan empati pada remaja secara umum. Dalam penelitiannya, memberikan saran bahwa dalam penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan pada remaja dengan beragam status sosial ekonomi yang berbeda, khususnya pada populasi miskin yang identik dengan buruknya pengasuhan orangtua. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Miklikowska, dkk (2011), dengan melakukan penelitian tentang kehangatan ibu dan empati pada remaja yang berasal dari keluarga miskin.

Hipotesis utama dalam penelitian ini adalah kehangatan ibu akan berperan secara signifikan dalam memprediksi empati pada remaja dari keluarga miskin. Penelitian ini akan berusaha menganalisis dan mengkaji besar peranan kehangatan ibu terhadap empati pada remaja miskin di Jakarta dan akan diharapkan mampu untuk memberikan bahan masukan dan rujukan kepada

praktisi maupun pekerja sosial dalam perancangan program psikoedukasi atau intervensi yang melibatkan ibu dan anak, khususnya dari keluarga miskin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif dan desain cross-sectional. Dalam penelitian ini, kehangatan ibu diidentifikasi sebagai variabel prediktor dan empati diidentifikasi sebagai variabel kriteria. Penelitian dilakukan pada periode Desember 2016 hingga Februari 2017 di wilayah Jakarta. Seperti halnya data yang disampaikan BPS (2016), jumlah penduduk miskin di Jakarta mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Sejalan dengan itu, Aliansi Strategis untuk Penanggulangan Kemiskinan (2012) menyatakan bahwa Jakarta menjadi kota dengan tingkat kemiskinan terbesar di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan sampel remaja yang dikategorikan berasal dari keluarga miskin di Jakarta yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti mengambil data dari sekolah-sekolah dan juga pemukiman di beberapa wilayah Jakarta yang diambil dengan metode non-probability sampling dengan teknik purposive. Remaja dari keluarga miskin di dalam penelitian ini, ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu 1) memiliki rentang usia 12-18 tahun, 2) tinggal bersama Ibu kandung, 3) minimal lulus sekolah dasar, dan 4) memiliki rata-rata pengeluaran keluarga per kapita perbulan yang masuk pada kategori miskin. Batas garis kemiskinan yang ditetapkan adalah berdasarkan acuan dari Bank Dunia (2011), yaitu keluarga dengan pengeluaran per kapita per bulan sebesar kurang dari < Rp. 480.000,- dan antara Rp. 480.001 sampai dengan Rp. 780.000 (Bank Dunia, 2011). Identifikasi mengenai pengeluaran per kapita keluarga didasarkan pada

kuesioner lapor diri dan juga laporan dari pihak sekolah ataupun RT/RW setempat.

Empati yang dimiliki subjek penelitian, diketahui dari total skor skala empati yang mengukur empati dalam dua komponen, yaitu komponen afektif dan kognitif. Alat ukur empati yang digunakan adalah adaptasi dari skala *Basic Empathy Scale* (BES, Jolliffe & Farrington, 2006). BES versi Bahasa Inggris diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia melalui proses *translate*, *back-translate*, dan juga pengecekan harmonisasi antara alat ukur asli dengan terjemahan. Skala BES ini terdiri dari 20 aitem dengan skala likert 1-5, yaitu semakin tinggi skor, maka akan semakin tinggi empati yang dimiliki partisipan. Contoh butir pernyataan dari skala BES misalnya: “*Saya bisa mengerti kebahagiaan teman saya...*” (kognitif) dan “*Saya cenderung ikut merasa ... ketika saya bersama dengan teman-teman yang juga*” (afektif). Skala yang sudah diterjemahkan kemudian diujicoba pada 80 orang remaja dan ditemukan memiliki indeks validitas item yang tergolong memadai ($r=0.200-0.609$) dan reliabilitas yang tergolong baik ($\alpha = 0,870$).

Kehangatan ibu diukur menggunakan alat ukur *Parental Acceptance-Rejection Questionnaire* (PAR-Q) dimensi warmth/affection. Alat ukur ini disusun oleh Rohner sejak tahun 1984 dan merupakan kuesioner lapor-diri yang bertujuan untuk meminta anak merefleksikan atau mempersepsikan cara ibu dalam memperlakukan dan berperilaku terhadap mereka. Dalam konteks ini, persepsi anak terhadap kehangatan ibu menjadi faktor penting yang menggambarkan penghayatan personal dan subjektif yang dirasakan sendiri oleh anak mengenai penerimaan dan cinta dari sosok ibu. Penghayatan subjektif mengenai seberapa jauh cinta dan penerimaan yang dirasakan ini menjadi komponen penting tentang bagaimana individu memandang dunianya dan berperilaku berdasarkan

pandangan yang ia miliki. Alat ukur ini terdiri dari 20 aitem dengan rentang jawaban 1-4. Skala juga diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia melalui proses *translasi*, *back-translate*, dan harmonisasi, serta uji keterbacaan. Contoh butir pernyataan dari skala BES ini seperti, “*Ibu saya berbicara pada saya dengan cara yang hangat dan penuh kasih*” dan “*Ibu saya mengatakan ha-hal baik tentang saya*”. Hasil uji coba kepada 80 orang remaja menemukan bahwa skala ini memiliki validitas item ($r=0.408-0,714$) dan reliabilitas ($\alpha = 0,914$), yang tergolong baik.

Metode analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi sederhana. Uji regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu apakah variabel kehangatan ibu berperan secara signifikan terhadap empati. Selain itu, uji regresi juga digunakan untuk mengetahui besarnya nilai R-Square sebagai persentase varians variabel prediktor sehingga didapatkan seberapa besar peran kehangatan ibu terhadap empati pada remaja miskin di Jakarta.

HASIL

Hasil pengambilan data memperoleh jumlah sampel sebesar 202 orang remaja. Sebagian besar sampel

penelitian berjenis kelamin perempuan (54 %), dan sebagian besar memiliki ibu dengan tingkat pendidikan akhir Lulus SMA (39,6 %), kemudian lulus SD (31.7%), dan lulus SMP (19.3%). Sebagian besar partisipan berasal dari pasangan orangtua dengan status menikah (91.1%), mempersepsikan kualitas pernikahan orangtuanya cenderung biasa saja (62 %), serta sisanya mendeskripsikan kualitas pernikahan orangtuanya hangat (34.2%) dan sering bertengkar (7.3%). Sebanyak 58.8% diidentifikasi memiliki pengeluaran per kapita sebesar < Rp 480.000, dan 41,1% memiliki pengeluaran per kapita sebesar Rp 480.001-Rp 780.000. Penghitungan pengeluaran per kapita dilakukan dengan memperhitungkan perkiraan total pengeluaran sebulan dan juga jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepada keluarga.

Deskripsi Statistik Empati dan Kehangatan Ibu

Berdasarkan hasil analisis statistik, skor rata-rata empati sebesar $M=66,99$ ($SD=8,063$). Selain itu, didapatkan juga skor rata-rata kehangatan ibu sebesar $M=64,05$ ($SD=9,399$). Berikut adalah tabel kesimpulan mengenai hasil kategorisasi skor empati subjek:

Tabel 1. Gambaran Kategorisasi Empati

Kategorisasi	Rentang Skor	Total	Persentase
Rendah	20-46	1	0,5 %
Sedang	47-73	163	80,7 %
Tinggi	74-100	38	18,8 %
Jumlah Subjek:		202	100%

Selanjutnya, di bawah ini merupakan

tabel kesimpulan mengenai hasil kategorisasi skor empati subjek :

Tabel 2. Gambaran Kategorisasi Kehangatan Ibu

Kategorisasi	Rentang Skor	Total	Persentase
Rendah	20-40	2	1,0 %
Sedang	41-60	62	30,7 %
Tinggi	61-80	138	68,3 %
Jumlah Subjek:		202	100%

Berdasarkan hasil tabel 2, ditemukan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat kehangatan ibu yang tergolong tinggi.

Analisis utama, peranan Persepsi akan Kehangatan Ibu terhadap Empati. Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan menemukan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dengan indeks $KS=0,667$ ($p>0,05$) dan kedua variabel memiliki hubungan linear yang signifikan ($F=1.216$, $r=0.265$, $p=0.000$). Dengan demikian, data dapat dianalisis melalui uji regresi.

Pada analisis ini, peneliti melakukan uji regresi sederhana untuk menguji hipotesis penelitian yaitu apakah variabel kehangatan ibu berperan secara signifikan terhadap empati. Selain itu, uji regresi juga digunakan untuk mengetahui besarnya nilai R-Square sebagai persentase varians variabel prediktor sehingga didapatkan seberapa besar peran kehangatan ibu terhadap empati pada remaja miskin di Jakarta. Berikut adalah hasil uji regresi sederhana dari data yang didapatkan.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Sederhana

Variabel	R-Square	F	Sig	Pers. Regresi
Kehang-atan Ibu (IV) terhadap Empati (DV)	0,070	15,095	0,000	$Y=52,429 + 0,227X$

Berdasarkan pada tabel 3, ditemukan bahwa variabel kehangatan ibu memiliki nilai $F=15,095$ ($p=0,000$). Oleh karena itu, kehangatan ibu berperan secara signifikan dalam memprediksi empati pada remaja miskin di Jakarta, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Setelah itu, ditemukan juga bahwa nilai R-Square atau koefisien determinasi sebesar 0,070 atau sebesar 7 %. Hal itu berarti kehangatan ibu berperan terhadap empati sebesar 7 % dan 93 % lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, berdasarkan uji regresi ditemukan nilai konstanta sebesar 52,429. Hal itu menunjukkan bahwa jika tidak ada nilai kehangatan ibu maka nilai

empati sebesar 52,429. Ditemukan juga nilai koefisien regresi X sebesar 0,227 yang artinya setiap penambahan 1 nilai kehangatan ibu, maka nilai empati akan bertambah sebesar 0,227. Hal ini mengindikasikan bahwa kehangatan ibu berperan positif terhadap empati pada remaja dari keluarga miskin di perkotaan.

Selain itu, peneliti juga melakukan analisa regresi tambahan untuk mengetahui peran kehangatan ibu terhadap dua komponen dari empati yaitu komponen afektif dan komponen kognitif.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan peranan kehangatan ibu terhadap setiap komponen empati.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Sederhana Tambahan

Kehang-atan Ibu	R-Square	F	Sig	Pers. Regresi
Empati Afektif	0,029	5,925	0,016	$Y=28,278 + 0,100X$
Empati Kognitif	0,087	18,988	0,010	$Y=24,151 + 0,127X$

Berdasarkan pada tabel, ditemukan bahwa nilai R-Square atau koefisien determinasi terkait kehangatan ibu dengan komponen empati afektif sebesar 0,029 atau 2,9 %. Hal itu berarti kehangatan ibu berperan terhadap komponen empati afektif sebesar 2,9 %. Selain itu, ditemukan nilai koefisien determinasi terkait kehangatan ibu dengan komponen empati kognitif sebesar 0,087 atau 8,7 %. Dengan demikian, kehangatan ibu berperan

terhadap komponen empati kognitif sebesar 8,7 %.

Analisis Tambahan, selain melakukan analisis utama, peneliti juga menguji ada tidaknya perbedaan kehangatan ibu dan empati berdasarkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi variabel. Ditemukan bahwa terdapat perbedaan empati antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Hasil uji beda dapat dilihat di dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil Faktor Demografi dengan Empati

Variabel Jenis Kelamin	Mean	F	Sig.
Laki-laki	63,32	-6,557	0,000
Perempuan	70,11		

Peneliti juga menemukan adanya perbedaan persepsi kehangatan ibu berdasarkan kualitas pernikahan orangtua yang dinilai oleh

remaja itu sendiri. Hasilnya dapat dilihat di dalam tabel 6 dan tabel 7 berikut ini:

Tabel 6. Perbedaan Empati berdasarkan Persepsi akan Kondisi Pernikahan Orangtua

Kondisi Pernikahan	Mean	F (sig)
Hangat	66,38	7,025
Biasa saja	63,64	
Sering bertengkar	53,14	

Berdasarkan pada tabel 6, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan nilai

empati remaja berdasarkan persepsi akan kualitas pernikahan orangtua.

Tabel 7. Hasil Uji Post Hoc Perbedaan Kehangatan Ibu berdasarkan Persepsi Kualitas Pernikahan

Kualitas Pernikahan		Mean difference
Hangat	Biasa saja	2,741
	Sering bertengkar*	13,238*
Biasa saja	Hangat	-2,741
	Sering bertengkar*	10,497*
Sering bertengkar	Hangat*	-13,238*
	Biasa saja*	-10,497*

*. The mean difference is significant at the 0.05

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada kualitas pernikahan orangtua dengan yang hangat dan sering bertengkar maupun yang biasa saja dengan yang sering bertengkar. Artinya, subjek penelitian yang memiliki orangtua sering bertengkar akan cenderung mempersepsikan kehangatan ibu yang lebih rendah.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa kehangatan ibu berperan secara signifikan terhadap empati pada remaja miskin di Jakarta sebesar 7 % sedangkan 93 % lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal itu menunjukkan bahwa setiap penambahan nilai kehangatan ibu maka nilai empati akan bertambah. Oleh karena itu, kehangatan ibu diketahui mampu dalam memprediksi empati pada remaja miskin di Jakarta.

Hasil penelitian ini ditemukan sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Padilla, Nielson & Day (2016) pada remaja secara umum yang menemukan bahwa orangtua yang hangat dapat memprediksi respon yang empatik pada remaja. Hal tersebut dikarenakan orangtua yang memberikan kehangatan seperti menunjukkan penerimaan, perawatan, dan memberikan kasih sayang dapat menciptakan keamanan

serta kenyamanan secara emosional. Oleh karena itu, orangtua yang menyediakan kehangatan mampu membuat remaja memiliki kekhawatiran diri yang rendah dan mampu untuk memahami keadaan emosional atau situasi yang dimiliki oleh orang lain, atau dapat dikatakan memiliki kemampuan empati (Janssen & Gerris, dalam Arzeen dkk., 2012; Rohner dkk., 2012). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku-perilaku yang mengindikasikan kurangnya empati diketahui dapat dicegah apabila remaja miskin memiliki ibu yang mampu untuk menyediakan kehangatan yang baik.

Selain menguji peran kehangatan ibu terhadap empati pada remaja miskin di Jakarta, peneliti juga melakukan uji tambahan terkait dengan peran kehangatan ibu terhadap dua komponen yang menyusun empati, yaitu komponen afektif dan komponen kognitif. Hasil uji tambahan menemukan bahwa kehangatan ibu memiliki peran yang lebih rendah pada komponen empati afektif, yaitu hanya sebesar 2,9 % dibandingkan pada komponen empati kognitif yang sebesar 8,7 %. Artinya, kehangatan yang diberikan oleh ibu memiliki kontribusi yang lebih besar agar remaja miskin di Jakarta bisa memahami perasaan atau keadaan emosional yang orang lain miliki, namun kurang berkontribusi pada kemampuannya dalam merasakan respon emosional yang

tepat terkait dengan perasaan orang lain. Komponen empati kognitif diketahui diperlukan dalam memenuhi tuntutan yang ada di lingkungan sosial sehingga memungkinkan individu mampu beradaptasi dengan baik di lingkungannya (Michaels, Horan, Ginger, Martinovich, Pinkham & Smith, 2014).

Apabila dikaitkan dengan kehangatan yang diberikan ibu, hasil penelitian yang dilakukan oleh McKinney, Milone, and Renk (2011) menemukan bahwa kehangatan ibu memiliki peran penting dalam kompetensi sosial dan penyesuaian sosial remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan adanya kontribusi yang sejalan mengenai peran kehangatan ibu terhadap komponen empati kognitif pada remaja miskin di Jakarta.

Mengingat secara keseluruhan faktor kehangatan ibu hanya berperan sebesar 7 %, maka terdapat faktor lain yang juga berkontribusi terhadap empati pada remaja miskin di Jakarta yang belum dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Melalui studi literatur, peneliti menduga bahwa faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi adalah kelekatan dengan teman sebaya (Stern & Cassidy, 2018), kepribadian (Song & Shi, 2017), ataupun kelekatan *secure* yang dimiliki dengan orangtua (McDonald & Messinger, 2011). Selain itu, kehangatan ayah juga belum terukur dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kehangatan yang diberikan oleh ayah sama baiknya dengan kehangatan yang diberikan oleh ibu dan terkadang lebih penting dalam mempengaruhi perkembangan yang dimiliki oleh remaja (Basuki, dalam Ernawati, 2012).

Selain itu, melalui faktor-faktor demografi yang secara teoritis memiliki kaitan dengan empati serta kehangatan ibu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang signifikan pada empati yang dimilikinya. Penelitian ini

menemukan bahwa perempuan memiliki rata-rata empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki ($t = -6,557$, Sig. 0,000). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mestre dkk (2009) yang menemukan bahwa perempuan lebih memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal itu dikarenakan perempuan cenderung lebih menunjukkan skor yang tinggi saat dihadapkan dengan kuesioner *self report* yang menunjukkan ciri-ciri dari gender miliknya, seperti pada pengukuran empati (Laurent & Hodges 2009).

Selain itu, faktor lain yang secara teoritis mempengaruhi persepsi anak terhadap kehangatan yang diberikan oleh ibu adalah kualitas pernikahan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kehangatan ibu berdasarkan faktor kualitas pernikahan. Perbedaan ini ditemukan di dalam kelompok subjek penelitian yang mempersepsikan kualitas pernikahan orangtuanya pada kategori hangat dan sering bertengkar, biasa saja dan sering bertengkar serta sering bertengkar dengan kelompok yang hangat dan biasa saja. Kesimpulan yang didapat adalah remaja miskin di Jakarta yang mempersepsikan kualitas pernikahan orangtuanya lebih baik cenderung memberikan kehangatan yang lebih kepada anaknya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Chen dan Liu (2011) yang menemukan bahwa anak yang ibunya memiliki kualitas pernikahan yang lebih baik akan cenderung memberikan kehangatan yang lebih kepada anak karena kualitas pernikahan yang dimilikinya dapat mempengaruhi bagaimana cara ibu dalam memperlakukan anaknya.

Kemudian, faktor lain yang mempengaruhi persepsi anak terhadap kehangatan ibu adalah pendidikan yang dimiliki oleh ibu. Namun pada penelitian ini, faktor tersebut tidak ditemukan berkaitan dengan kehangatan ibu. Artinya, anak yang memiliki ibu dengan

pendidikan lebih tinggi tidak mempersepsikan kehangatan ibu yang lebih tinggi. Hasil tersebut diketahui tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa semakin baik pendidikan yang dimiliki oleh ibu berkaitan dengan tingginya kehangatan yang diberikan (Cheah, Leung, Tahseen & Schultz, 2009; Bøe, Sivertsen, Heiervang, Goodman, Lundervold & Hysing, 2013).

Pada proses penelitian ini, peneliti menyadari masih terdapatnya kelemahan ataupun kekurangan pada proses penelitian yang dilakukan. Salah satunya adalah peneliti menemukan bahwa adanya perbedaan hasil penelitian dengan fenomena yang peneliti angkat terkait dengan kondisi ibu dan remaja yang berada di dalam kondisi kemiskinan.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar (80,7 %) remaja miskin di Jakarta memiliki tingkat empati yang tergolong sedang. Hasil penelitian ini diketahui bertentangan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa remaja miskin kurang peduli dengan orang lain atau memiliki empati yang rendah (Leung & Shek, 2011; Jolliffe & Farrington, 2006). Selain itu, sebagian besar (68,3 %) subjek penelitian juga mempersepsikan kehangatan ibu yang diterimanya tergolong tinggi. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ibu yang berada di dalam kondisi kemiskinan cenderung mengabaikan perilaku positif dan menunjukkan rendahnya kehangatan (Gonzales, Coxe, White, Knight, Zeiders & Saenz, 2010). Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan kajian literatur kembali untuk mengetahui penyebab hal tersebut dapat terjadi.

Pertama, peneliti menduga bahwa tingginya persepsi kehangatan ibu yang dimiliki oleh remaja miskin di Jakarta dikarenakan semua ibu baik dalam kondisi kemiskinan maupun tidak sebenarnya memiliki kemampuan alamiah dalam mengasuh anaknya,

seperti mampu untuk menunjukkan kesamaan dalam berperilaku pada saat bertatap muka dengan anaknya pada masa bayi (Feldman, 2011).

Secara tidak langsung, sinkronisasi pada ibu menunjukkan adanya perilaku empati kepada anaknya dan berpengaruh pada perkembangan empati anak di usia remaja (McDonald & Messinger, 2011). Sinkronisasi yang dapat membantu berkembangnya empati didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa empati dapat berkembang karena adanya proses imitasi yang dilakukan kepada orang lain (Muller, Van Leeuwen, Van Baaren, Bekkering, & Dijksterhus, 2013).

Kedua, terdapat pernyataan yang dikemukakan oleh Day, Gavazzi, dan Acock (dalam Leung & Shek, 2011) mengenai penelitian pada populasi remaja miskin. Menurut mereka, ketika melakukan penelitian yang berkaitan dengan dampak kemiskinan pada perkembangan remaja, terlebih menyertakan faktor keluarga atau orangtua didalamnya, maka idealnya peneliti juga menyertakan orangtua di dalam pengukurannya. Hal ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai konstruk yang ingin diteliti. Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan pengambilan data kepada remaja miskin di Jakarta tanpa menyertakan ataupun melibatkan orangtua, khususnya ibu dalam pengambilan data. Peneliti hanya mengukur persepsi kehangatan ibu yang diterima subjek berdasarkan kuesioner. Hal tersebut diduga kurang mampu dalam memberikan hasil yang lebih menyeluruh terkait kehangatan yang diberikan oleh ibu.

Ketiga, faktor lain yang mungkin mempengaruhi perkembangan empati pada remaja miskin adalah durasi, waktu, dan kedalaman dari kemiskinan itu sendiri (Leung & Shek, 2011). Dengan mengetahui secara lebih dalam dinamika kondisi kemiskinan yang ada, maka

fenomena akan dapat tergambarkan secara lebih akurat. Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menduga bahwa faktor pengambilan data yang cenderung lebih banyak disebarakan kepada remaja di sekolah-sekolah yang diduga memiliki banyak siswa dengan latar belakang keluarga miskin dapat menjadi salah satu penyebabnya. Selain itu, pengelompokan remaja miskin di Jakarta dalam penelitian ini juga hanya didasarkan pada pengeluaran perkapita rata-rata perbulan, yang itu diisi sendiri oleh remaja miskin tersebut. Oleh karena itu, kondisi kemiskinan yang tergambar dalam penelitian ini kemungkinan menjadi berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyertakan berbagai indikator dalam melakukan pengukurannya, seperti menggunakan pengukuran *subjective social status*, pendidikan tertinggi orangtua, dan pendapatan keluarga (Varnum, Blais, Hampton, & Brewer, 2015).

Keempat, berdasarkan persebaran demografi, ditemukan bahwa seluruh subjek dalam penelitian ini berstatus sebagai pelajar. Artinya, subjek penelitian memiliki orangtua yang mendukung dan memiliki kepedulian akan pendidikan anak-anaknya. Sameroff (dalam Ali, 2011) menyatakan bahwa dukungan serta kepedulian orangtua dalam pendidikan anak merupakan hasil dari adanya hubungan yang baik antara orangtua dengan anak. Dengan demikian, tingginya kehangatan ibu yang dipersepsikan oleh subjek penelitian dapat dikarenakan mereka memiliki orangtua yang mendukung dan peduli terhadap pendidikan mereka.

Selain itu, terkait dengan penyebaran kuesioner yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pada pengisian data demografi, masih terdapat banyak subjek penelitian yang memiliki ketidaktahuan yang pasti mengenai rata-rata pengeluaran perkapita perbulan yang dimiliki oleh keluarganya. Hal tersebut dikhawatirkan berpengaruh terhadap

akurasi sampel dan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk memastikan bahwa pengambilan sampel dilakukan kepada remaja yang diketahui tinggal di dalam kondisi kemiskinan di wilayah Jakarta. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengambilan data kepada sekolah-sekolah di Jakarta yang telah dikonfirmasi oleh guru maupun kepala sekolahnya memiliki siswa yang sebagian besar berada pada status sosial ekonomi yang rendah dan memiliki hubungan yang buruk dengan orangtuanya. Peneliti juga meminta bantuan kepada ketua RW di salah satu wilayah di Jakarta Timur untuk membagikan kuesioner kepada warga yang diketahui memiliki status sosial ekonomi yang rendah, sehingga hal tersebut diharapkan dapat mengatasi kelemahan yang terjadi di penelitian ini. Namun demikian, indikator kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini hanya mengacu kepada pengeluaran perkapita keluarga perbulan sehingga gambaran mengenai remaja miskin di Jakarta menjadi kurang komprehensif. Terkait pengambilan data, pada penelitian ini peneliti juga tidak mendapatkan subjek penelitian yang berasal dari wilayah Jakarta Barat, sehingga hal ini dikhawatirkan mempengaruhi keterwakilan dari sampel yang ada di dalam populasi.

Selain itu, populasi gambaran sampel yang ada di wilayah Jakarta belum tentu dapat menggambarkan wilayah lain di Indonesia yang juga memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi, seperti di wilayah Papua, Nusa Tenggara Timur, maupun Maluku (Badan Pusat Statistik, 2019).

SIMPULAN

Hasil penelitian menemukan bahwa kehangatan ibu berperan secara signifikan terhadap empati pada remaja miskin di Jakarta sebesar 7 %, sedangkan 93 % lainnya diduga dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini diterima.

Untuk penelitian selanjutnya terkait dengan kondisi kemiskinan, disarankan dapat melakukan penelitian dengan sampel yang memiliki kondisi kemiskinan yang lebih nyata yang didasarkan pada beberapa indikator, selain itu juga dapat meneliti faktor lainnya seperti seperti menyertakan status pendidikan orangtua, pekerjaan, dan kepemilikan barang sehingga dapat tergambar lebih akurat mengenai fenomena yang ingin diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Allemand, M., Steiger, A. E., & Fend, H. (2015). Empathy development in adolescence predicts social competencies in adulthood. *Journal of Personality, 83*(2), 229-241.
- Andriani, A., & Listiyandini, R. A. (2017). Peran Kecerdasan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Awal. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 4*(1), 67-90.
- Arzeen, S., Hassan, B., & Riaz, M. N. (2002). Perception of parental acceptance and rejection in emotionally emphatic and non-empathic adolescents. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology, 10*(2), 60-69.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Jumlah penduduk miskin menurut provinsi. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1119>, diunduh pada tanggal 27 April 2020.
- Bodovski, K., & Youn, M. J. (2010). Love, discipline and elementary school achievement: The role of family emotional climate. *Social Science Research, 39*(4), 585-595.
- Bøe, T., Sivertsen, B., Heiervang, E., Goodman, R., Lundervold, A. J., & Hysing, M. (2013). Socioeconomic Status and Child Mental Health: The Role of Parental Emotional Well-Being and Parenting Practices. *Journal of Abnormal Child Psychology, 42*(5), 705-715.
- Cheah, C. S. L., Leung, C. Y. Y., Tahseen, M., & Schultz, D. (2009). Authoritative parenting among immigrant Chinese mothers of preschoolers. *Journal of Family Psychology, 23*(3), 311-320.
- Dahl, G. B., & Lochner, L. (2012). The Impact of Family Income on Child Achievement: Evidence from the Earned Income Tax Credit. *American Economic Review, 102*(5), 1927-1956.
- Dashiff, C., DiMicco, W., Myers, B., & Sheppard, K. (2009). Poverty and adolescent mental health. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing, 22*(1), 23-32.
- Davis, A. N., & Carlo, G. (2019). Maternal warmth and prosocial behaviors among low-SES adolescents: Considering Interactions between empathy and moral conviction. *Journal of Moral Education, 1-15*.
- DeRose, L. M., & Brooks-Gunn, J. (2009). Pubertal development in early adolescence: implications for affective processes. In Allen, N. B., & Sheeber, L. B. (Eds). *Adolescent emotional development and the emergence of depressive disorders* (pp 56-73). Cambridge, UK: Cambridge University Press.

- Eisenberg, N., Eggum, N. D., & Di Giunta, L. (2010). Empathy-related responding: associations with prosocial behavior, aggression, and intergroup relations. *Soc Issues Policy Rev*, 4(1), 143–180.
- Ernawati, E. (2012). Hubungan Antara Peran Ibu, Peran Ayah Dan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Remaja. (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Feldman, R., Gordon, I., Schneiderman, I., Weisman, O., & Zagoory-Sharon, O. (2010). Natural variations in maternal and paternal care are associated with systematic changes in oxytocin following parent–infant contact. *Psychoneuroendocrinology*, 35(8), 1133–1141.
- Feldman, R., Magori-Cohen, R., Galili, G., Singer, M., & Louzoun, Y. (2011). Mother and infant coordinate heart rhythms through episodes of interaction synchrony. *Infant Behavior and Development*, 34(4), 569–577.
- Fourianalisyawati, E., Listiyandini, R. A., & Fitriana, T. S. (2016). Hubungan Mindfulness dan Kualitas Hidup Orang Dewasa. *Prosiding Forum Ilmiah Psikologi Indonesian (FIPI)*. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara.
- Garaigordobil, M. (2009). A comparative analysis of empathy in childhood and adolescence: Gender differences and associated socio-emotional variables. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*, 9(2), 217–235.
- Gonzales, N. A., Coxe, S., Roosa, M. W., White, R. M. B., Knight, G. P., Zeiders, K. H., & Saenz, D. (2010). Economic Hardship, Neighborhood Context, and Parenting: Prospective Effects on Mexican-American Adolescent's Mental Health. *American Journal of Community Psychology*, 47(1-2), 98–113.
- Guo, Q., & Feng, L. (2017). The associations between perceived parenting styles, empathy, and altruistic choices in economic games: A study of Chinese children. *Frontiers in psychology*, 8, 1843.
- Kau, M. A. (2010). Empati dan perilaku prososial pada anak. *Jurnal INOVASI*, 7(3), ISSN 1693-9034.
- Karela, C., & Petrogiannis, K. (2018). Risk and Resilience Factors of Divorce and Young Children's Emotional Well-Being in Greece: A Correlational Study. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 8(2), 2.
- Khaleque, A. (2013). Perceived parental warmth, and children's psychological adjustment, and personality dispositions: A meta-analysis. *Journal Child Family Stud*, 22(2), 297-306.
- Larson, R. W., & Sheeber, L. B. (2009). The daily emotional experience of adolescents: are adolescents more emotional, why, and how is that related to depression?. In Allen, N. B., & Sheeber, L. B. (Eds). *Adolescent emotional development and the emergence of depressive disorders* (pp 11-32). Cambridge, UK: Cambridge University Press.

- Leung, J. T. Y., & Shek, D. T. L. (2011). Poverty and adolescent development outcomes: A critical review. *International Journal Adolescence Med Health, 23*(2), 109-114.
- Leventhal, T., & Brooks-Gunn, J. (2011). Changes in neighborhood poverty from 1990-2000 and youth's problem behaviors. *Developmental Psychology, 47*(6), 1680.
- Listiani, D. (2013). Hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan empati pada remaja. *MOTIVASI, 1*(1).
- Lord-Kambitsch, E. (2014). Introduction to empathy: activation, definition, construct. *Think Pieces: A Journal of the Arts, Humanities, and Social Sciences, 1*(1), 1-8.
- Masten, C. L., Eisenberger, N. I., Pfeifer, J. H., & Dapretto, M. (2010). Witnessing peer rejection during early adolescence: Neural correlates of empathy for experiences of social exclusion. *Social Neuroscience, 5*(5-6), 496-507.
- McDonald, N. M., & Messinger, D. S. (2011). In A. Acerbi, JA Lombo, & JJ Sanguineti (Eds), *Free will, Emotions, and Moral Actions: Philosophy and Neuroscience in Dialogue. IF-Press*. In press.
- McKinney, C., Milone, M. C., & Renk, K. (2011). Parenting and Late Adolescent Emotional Adjustment: Mediating Effects of Discipline and Gender. *Child Psychiatry & Human Development, 42*(4), 463-481.
- McLoyd V. 2011. How money matters for children's socioemotional adjustment: family processes and parental investment. In *Motivation and Health: Addressing Youth Health Disparities in the Twenty-First Century*, ed. G Carlo, L Crockett, M Caranza, pp. 33-72. New York: Springer.
- Mestre, M. V., Samper, P., Frias, M. D., & Tur, A. M. (2009). Are women more empathetic than men? A longitudinal study in adolescence. *The Spanish Journal of Psychology, 12*(1), 76-83. ISSN 1138-7416.
- Michaels, T. M., Horan, W. P., Ginger, E. J., Martinovich, Z., Pinkham, A. E., & Smith, M. J. (2014). Cognitive empathy contributes to poor social functioning in schizophrenia: evidence from a new self-report measure of cognitive and affective empathy. *Psychiatry research, 220*(3), 803-810.
- Miklikowska, M., Duriez, B., & Soenens, B. (2011). Family roots of empathy-related characteristics: The role of perceived maternal and paternal need support in adolescence. *Developmental Psychology, 47*(5), 1342-1352.
- Murry, V. M., Gaylord-Harden, N. K., Berkel, C., Copeland-Linder, N., & Nation, M. (2011). Neighborhood poverty and adolescent development. *Journal of Research on Adolescent, 21*(1).
- Najman, J. M., Clavarino, A., McGee, T. R., Bor, W., Williams, G. M., & Hayatbakhsh, M. R. (2010). Timing and chronicity of family poverty and development of unhealthy behaviors in children: A longitudinal study. *Journal of Adolescent Health, 46*(6), 538-544.

- Noviawati, P., & Undarwati, A. (2017). *Gambaran Dinamika Kemiskinan Ditinjau dari Psikologis. Studi pada Masyarakat Miskin di Kota Semarang*. Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu 2017.
- Padilla-Walker, L. M., Nielson, M. G., & Day, R. D. (2016). The role of parental warmth and hostility on adolescents' prosocial behavior toward multiple targets. *Journal of Family Psychology*, 30(3), 331–340.
- Padilla-Walker, L. M., & Christensen, K. J. (2010). Empathy and Self-Regulation as Mediators Between Parenting and Adolescents' Prosocial Behavior Toward Strangers, Friends, and Family. *Journal of Research on Adolescence*, 21(3), 545–551.
- Permata, D. C., & Listiyandini, R. A. (2015). Peranan pola asuh orang tua dalam memprediksi resiliensi mahasiswa tahun pertama yang merantau di jakarta. *Prosiding PESAT*, 6.
- Quince, T. A., Kinnorsley, P., Hales, J., da Silva, A., Moriarty, H., Thiemann, P., ... & Benson, J. (2016). Empathy among undergraduate medical students: A multi-centre cross-sectional comparison of students beginning and approaching the end of their course. *BMC medical education*, 16(1), 92.
- Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D. E. (2012). Introduction to parental acceptance-rejection theory, methods, evidence, and implications. Retrieved April 20, 2012, from University of Connecticut. Center for the Study of Parental Acceptance and Rejection.
- Sallquist, J., Eisenberg, N., Spinrad, T. L., Eggum, N. D., & Gaertner, B. M. (2009). Assessment of preschoolers' positive empathy: Concurrent and longitudinal relations with positive emotion, social competence, and sympathy. *Journal of Positive Psychology*, 4(3), 223–233.
- Santrock, J. W. (2010). *Adolescence*. New York: Mc Graw-Hill.
- Song, Y., & Shi, M. (2017). Associations between empathy and big five personality traits among Chinese undergraduate medical students. *PLOS ONE*, 12(2), e0171665.
- Stern, J. A., & Cassidy, J. (2018). Empathy from infancy to adolescence: An attachment perspective on the development of individual differences. *Developmental Review*, 47, 1-22.
- Taufik. (2012). *Empati: pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2).
- UNICEF. (2012). *Indonesia laporan tahunan 2012*. Jakarta, Indonesia: Author.
- Varnum, M. E. W., Blais, C., Hampton, R. S., & Brewer G. A. (2015). Social class affects neural emphatic responses. *Culture and Brain*, 3(2).
- Yu, G., Wang, Y., & Liu, C. (2012). Improving public service quality from a developmental perspective: Empathy, attachment, and gender differences. *Public Personnel Management*, 41(5), 9-20.

- Waller, R., Gardner, F., Viding, E., Shaw, D. S., Dishion, T. J., Wilson, M. N., & Hyde, L. W. (2014). Bidirectional associations between parental warmth, callous unemotional behavior, and behavior problems in high-risk preschoolers. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 42(8), 1275-1285.
- Wu, L., Zhang, X., & Shi, J. (2014). The mediation: maternal warmth to children's empathy through maternal responsiveness to distress and children's disclosure. *The 23rd Biennial Meeting of the International Society for the Study of Behavioral Development*.
- Yoo, H., Feng, X., & Day, R. D. (2012). Adolescents' empathy and prosocial behavior in the family context: A longitudinal study. *Journal of youth and adolescence*, 42(12), 1858-1872.